

## UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI FINGER PAINTING DI KELAS B RA MASYITHOH II SINDUTAN

### FINE MOTOR SKILLS IMPROVEMENT EFFORTS THROUGH FINGER PAINTING IN CLASS B RA MASYITHOH II SINDUTAN

Oleh: Eki Trijaya Putra, paud fip uny  
afroboy53@yahoo.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan melalui *finger painting* di Kelas B RA Masyithoh II Sindutan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah semua anak Kelas B RA Masyithoh II Sindutan Tahun Ajaran 2015/2016 sebanyak 16 anak. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan melalui *finger painting*. Peningkatan keterampilan motorik halus anak ditunjukkan dengan data dari penelitian pratindakan dimana anak yang mencapai persentase sebesar 39,58 %, selanjutnya mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 15,97 % menjadi 55,55 % dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,61 % menjadi 77,16 %.

Kata kunci: keterampilan motorik halus, *finger painting*, anak

#### Abstract

*This study aims to improve skills through finger painting in Class B RA Masyithoh II Sindutan. This type of research is a classroom action research is done collaboratively. The subjects were all children of Class B RA Masyithoh II Academic Year 2015/2016 Sindutan many as 16 children. Classroom action research design used in this study is a model Kemmis and Mc. Taggart. Methods of collecting data in this study is observation. The research instrument used in this study is the observation sheet. Analysis of the data used is descriptive qualitative. The results showed that fine motor skills can be enhanced through finger painting. Fine motor skills improvement shown by data from research before action, in which the child reaches a percentage of 39.58% increased in the first cycle was 15.97% to 55.55% and the implementation of the second cycle increased by 21.61% to 77.16%.*

Keywords: *fine motorik skill, finger painting, child*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan yang sangat vital dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Usia dini merupakan masa yang sangat baik dimana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta diperlihatkan (Harun Rasyid, dkk. 2009: 152-153).

RA Masyithoh II Sindutan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang

memberikan pelayanan edukasi yang ditujukan kepada anak dari tahap usia dua sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan berbagai aspek perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan. Adapun

tugas perkembangan anak tersebut diharapkan dicapai dalam rentang usia tertentu dan terurai dalam enam aspek, yaitu: aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa serta seni (Permendikbud No. 137 Tahun 2014 - SN-PAUD).

Peran pendidik untuk mengembangkan keterampilan anak khususnya dalam keterampilan motorik sangat penting. Pendidik juga harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar, memahami kondisi psikologis anak, dan menciptakan kenyamanan iklim belajar. Keterampilan motorik juga dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam mengerjakan sesuatu karena ia sadar akan kemampuan dirinya. Penanaman motorik yang benar sangat penting, sebab salah satu media yang penting karena melalui media ini anak-anak membentuk kesan tentang dirinya maupun lingkungannya (B.E.F. Montolalu, 2009: 32). Bambang Sujiono (2009: 27) mengatakan bahwa untuk menuntut gerakan motorik halus anak berkembang maka anak perlu diberi kesempatan dan latihan secara terus menerus yang akan dapat meningkatkan keterampilan anak. Pendidik perlu menciptakan aura serta lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru, dan mencoba melibatkan seluruh potensi maupun kecerdasan anak.

Berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran di kelas anak sering diberi tugas seperti Lembar Kerja Anak (LKA) dan hasil anak masih banyak yang mewarnai terlihat kotor, kurang rapi, dan warna krayon yang digunakan kurang bervariasi bahkan beberapa anak tidak

mau menyelesaikan tugasnya bahkan pada saat di ruang kelas anak cenderung kurang fokus memperhatikan guru sehingga menjadi ramai dan kurang kondusif. Permasalahan diatas menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kurang berkembang. Pendidikan yang diberikan haruslah menarik, sesuai dengan fase pertumbuhan anak identik dengan usia bermain (Jamal Ma'mur Asmani, 2010: 30). Oleh karena itu untuk mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus menanggulangi rasa bosan anak, guru perlu memberikan kegiatan lain yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak adalah *finger painting*.

Menurut Widia Pekerti (2008: 30), *finger painting* adalah suatu kegiatan anak membuat gambar atau sapuan-sapuan warna dengan sensasi rabaan saat tangan menyentuh cat dan melakukan serangkaian gerakan eksploratif yang bervariasi di atas kertas. Kegiatan *finger painting* dilakukan karena dapat menuangkan segi seni anak dalam mewujudkan imajinasinya di atas kertas serta melatih kemampuan keterampilan motorik halus dengan koordinasi mata dan jemari tangan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Slamet Suyanto (2005b: 142) yang menyatakan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan motorik anak dalam bidang seni antara lain adalah kegiatan *finger painting*.

Oleh sebab itu, peneliti ingin meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* pada anak kelas B RA Masyithoh II Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart. (Sukardi, 2013: 3) menyatakan penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi sebuah kondisi dimana anak dapat mempelajari pengalaman dan membuat pengalaman anak dapat diakses kepada orang lain.

### Waktu dan Tempat Penelitian

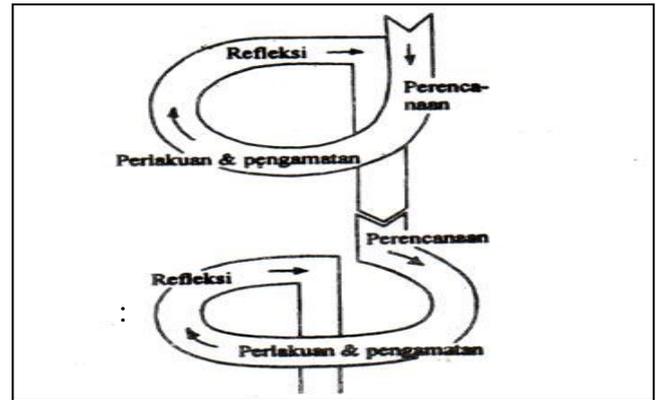
Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap selama satu bulan Juni 2016 Tahun Ajaran 2015/2016 dan lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di dalam kelas B RA Masyithoh II Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua anak kelas B RA Masyithoh II Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016. Anak didik berjumlah 16 anak yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan keterampilan motorik halus melalui *finger painting*.

### Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada teori Kemmis & Mc Taggart. Setiap siklus terdapat tiga tahap yaitu perencanaan (pembuatan rencana kegiatan harian, menyiapkan alat dan bahan, dan lembar observasi), pelaksanaan tindakan (implementasi rencana kegiatan harian dan



Gambar 1. Rancangan Penelitian Perencanaan Kemmis & Mc Taggart (Suwarsih Madya, 2009: 67)

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan alat evaluasi untuk memperoleh data tentang status sesuatu dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan (Suharsimi Arikunto, 2006: 150). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi.

### Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006: 160). Dalam penelitian tindakan kelas ini, instrumen yang digunakan adalah Lembar Observasi. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi. Instrumen observasi pada penelitian ini akan menggunakan *check list*. Daftar cek atau *check list* adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi,

sehingga observer tinggal memberi tanda ada atau tidak adanya dengan tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi (Wina Sanjaya, 2011: 93). *Check list* merupakan observasi yang praktis karena semua aspek yang diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu. Adapun kisi-kisi instrumen observasi yang berisi variabel, sub variabel, dan aspek penilaian disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Motorik Halus

Variabel	Sub variabel	Aspek Penilaian
Keterampilan Halus melalui <i>Finger Painting</i>	Kemampuan <i>Finger Painting</i>	1. Kelentukan 2. Kerapian 3. Kecepatan

Berdasarkan kisi-kisi instrumen di atas, peneliti membuat lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian dimana, aspek penilaian meliputi: kelentukan, kerapian, dan kecepatan. Lembar observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus

No	Nama anak	Aspek penilaian keterampilan motorik halus melalui <i>finger painting</i>									Total skor	Kriteria penilaian
		Kelentukan			Kerapian			Kecepatan				
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1												
2												
3												

Keterangan:

3 = Lentuk, 2 = cukup lentuk, 1 = belum lentuk

3 = Rapi, 2 = cukup rapi, 1 = belum rapi

3 = Cepat, 2 = cukup cepat, 1 = belum cepat

Kriteria keberhasilan akan ditentukan dengan total skor, yaitu:

Skor 7-9 = Terampil

Skor 4-6 = Cukup Terampil

Skor 1-3 = Belum Terampil

Adapun aspek penilaian keterampilan motorik halus yaitu aspek kelentukan. Berikut ini adalah Tabel 3 yang mendeskripsikan rubrik penilaian keterampilan motorik halus melalui *finger painting* pada aspek kelentukan.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Aspek Kelentukan dalam *finger painting*

Aspek yang diamati	Skor	Kriteria penilaian	Deskripsi
Kelentukan	3	Lentuk	Anak mampu menggerakkan jarinya dengan lentuk, berhati-hati dan memenuhi pola dengan cat warna
	2	Cukup Lentuk	Anak kurang mampu menggerakkan jarinya dengan lentuk, masih berhati-hati dan belum dapat memenuhi pola dengan cat warna
	1	Belum Lentuk	Anak tidak dapat menggerakkan jarinya dengan lentuk/kaku dan tidak hati-hati

Tabel 4. Rubrik Penilaian Aspek Kerapian dalam *Finger Painting*

Aspek yang diamati	Skor	Kriteria penilaian	Deskripsi
Kerapian	3	Rapi	Goresan anak rapi tidak keluar dari garis dan hasil bersih
	2	Cukup Rapi	Goresan anak sebagian keluar dari garis
	1	Belum Rapi	Goresan anak keluar dari garis secara panjang

Selain aspek kelentukan, aspek berikutnya yaitu aspek kerapian. Tabel 4 menunjukkan deskripsi rubrik penilaian keterampilan motorik halus melalui *finger painting* pada aspek kerapian.

Aspek lainnya yaitu aspek kecepatan. Berikut ini adalah Tabel 5 yang mendeskripsikan keterampilan motorik halus melalui *finger painting* pada aspek kecepatan.

Tabel 5. Rubrik Penilaian Aspek Kecepatan dalam *Finger Painting*

Aspek yang diamati	Skor	Kriteria penilaian	Deskripsi
Kecepatan	3	Cepat	Anak mampu mengerjakan sesuai dengan contoh dalam waktu yang cepat yaitu kurang dari 15 menit
	2	Cukup Cepat	Anak mampu mengerjakan sesuai dengan contoh dalam waktu lebih dari 15 menit
	1	Belum Cepat	Anak mampu mengerjakan sesuai dengan contoh dalam waktu belum cepat hingga melebihi waktu kegiatan berakhir.

### Teknik Analisis Data

Pengumpulan data kuantitatif diperoleh peneliti melalui observasi yang dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan

peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru (Wina Sanjaya, 2011: 106). Data kuantitatif dapat diperoleh peneliti dengan instrumen lembar observasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen ini untuk mendeskriptifkan hasil penelitian secara statistik. Analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus penilaian menurut yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

### Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan  
 R = Skor mentah yang diperoleh siswa  
 SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan  
 100 = Bilangan tetap

Setelah mendapatkan nilai dari rumus tersebut, langkah selanjutnya adalah peneliti menentukan kriteria penilaian berdasarkan hasil persentase. Kriteria berupa persentase kesesuaian dalam Suharsimi Arikunto (2006: 44) yaitu sebagai berikut:

- Kesesuaian (%) : 0-20 = sangat kurang
- Kesesuaian (%) : 21-40 = kurang
- Kesesuaian (%) : 41-60 = cukup
- Kesesuaian (%) : 61-80 = baik
- Kesesuaian (%) : 81-100 = sangat baik

Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila keterampilan motorik halus berada pada tingkat kriteria baik dengan persentase 75% yang dilihat dari persentase keseluruhan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

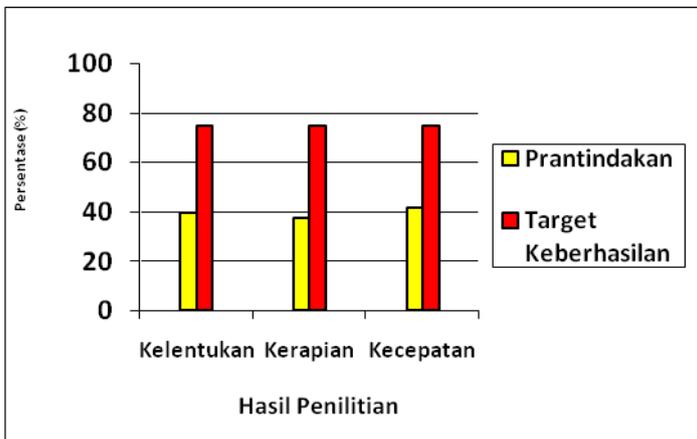
Hasil kemampuan awal pada observasi tanggal 6 Juni 2016 dengan menggunakan

instrumen lembar observasi *checklist* disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak Kelas B pada Pratindakan

No	Aspek Penilaian	Persentase (%)
1	Kelentukan	39,58
2	Kerapian	37,5
3	Kecepatan	41,67
Rata-rata		39,58
Indikator Keberhasilan		75

Kemudian untuk lebih jelas akan ditampilkan dalam Gambar 2 di bawah ini.



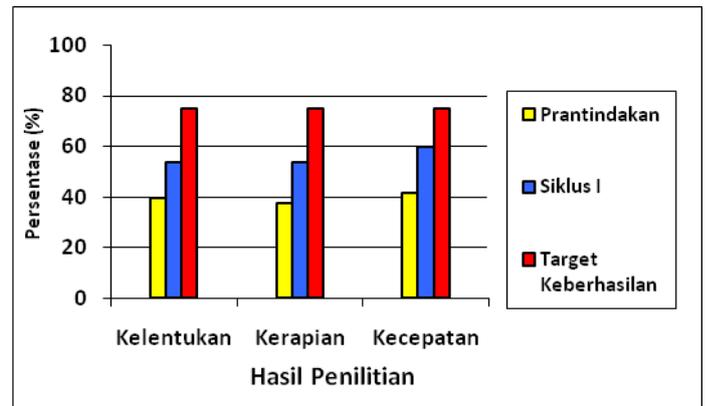
Gambar 2. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindakan

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 2 tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi data keterampilan motorik halus pratindakan anak kelas yang memperoleh rata-rata 39,58%. Hal ini belum mencapai target indikator keberhasilan yaitu dengan kriteria baik dan persentase 75%. Berdasarkan data pada Siklus I, rekapitulasi data hasil keterampilan motorik halus anak akan ditampilkan dalam Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Data Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak Kelas B pada Siklus I

No	Aspek Penilaian	Siklus I			Jumlah Rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III		
1	Kelentukan	43,75	54,17	62,5	53,47	Cukup
2	Kerapian	45,83	54,17	60,42	53,47	Cukup
3	Kecepatan	47,92	60,42	70,83	59,72	Cukup
Rata-rata		45,14	52,94	64,58	55,55	Cukup
Indikator keberhasilan					75	Baik

Berdasarkan perolehan persentase keterampilan motorik halus melalui *finger painting* anak Kelas B siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindakan dan Siklus I

Siklus I pertemuan pertama ini rata-rata anak menyelesaikan kegiatan *finger painting* jauh dari harapan. Sangat perlu intensitas guru memberikan bimbingan dan pengarahan bagi anak karena kebanyakan anak masih bertanya-tanya sehingga kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini mengakibatkan waktu yang dibutuhkan anak dalam melakukan kegiatan *finger painting* kurang cepat dan anak-anak sering melakukan

kegiatan lain seperti mengobrol dengan temanya, saling melihat ketika anak melakukan pengolesan jari hal ini mengakibatkan lamanya waktu yang dibutuhkan. Jari-jarinya saat mengoleskan di sebidang kertas terlihat kaku, tidak berhati-hati dan saat kegiatan ada juga sobeknya kertas saat memenuhi pola. Jumlah rata-rata persentase aspek penilaian keterampilan motorik halus anak melalui *finger painting* pada Siklus I pertemuan pertama yaitu kelentukan 43,75%, kerapian 45,83% dan kecepatan 47,92%

Siklus I pertemuan kedua hasilnya kurang maksimal dikarenakan pada saat kegiatan *finger painting* ada anak yang berebutan cat warna dan ada juga memainkan media tersebut sehingga dalam menyelesaikan kegiatan membutuhkan waktu yang lama. Waktu yang dibutuhkan anak masih di luar batas 15 menit dan belum menyelesaikan diluar jam pembelajaran dari 9 anak tersisa 3 anak. Hal ini membuktikan ada peningkatan walaupun belum maksimal. Dalam pengolesan jari ke sebidang kertas dengan pola geometri lingkaran (O), anak belum dapat memenuhi pola sedangkan ketika sudah memenuhi pola anak keluar garis secara panjang dan banyak yang sebagian keluar garis. Guru selalu memberi pengarahan dan pembenaran kepada anak untuk mewujudkan keterampilan motorik halus yang baik. Jumlah rata-rata persentase aspek penilaian keterampilan motorik halus anak melalui *finger painting* pada Siklus I pertemuan kedua yaitu kelentukan 54,17%, kerapian 54,17% dan kecepatan 60,42%.

Siklus I pertemuan ketiga, hasil yang diperlukan anak mengalami peningkatan yang

belum terlihat secara besar. Peningkatan setiap pertemuannya dalam semua aspek penilaian keterampilan motorik halus berjalan ini lambat seperti aspek kelentukan, kerapian, dan kecepatan. Setiap ini rata-rata anak bisa menyelesaikan *finger painting* dengan hasil kurang rapi sebagian keluar garis dan dalam melakukan kegiatan kurang cepat melebihi waktu saat kegiatan pembelajaran yaitu 15 menit. Pada waktu *finger painting* jari jemarinya juga masih kurang lentuk terlihat cara mengoleskan jari dalam sebidang kertas sudah mulai berhati-hati dan 3 anak masih perlu bantuan peran guru untuk memberikan stimulasi bagi anak. Anak sudah terlihat bosan ketika melakukan kegiatan *finger painting* hal ini dibuktikan beberapa anak sering meninggalkan dengan kegiatan lain seperti mencari media permainan di lemari penyimpanan. Jumlah rata-rata persentase aspek penilaian keterampilan motorik halus anak melalui *finger painting* pada Siklus I pertemuan ketiga yaitu kelentukan 62,5%, kerapian 60,42% dan kecepatan 70,83%.

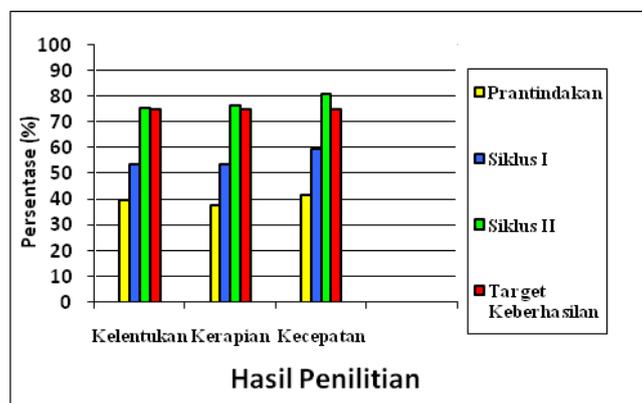
Berdasarkan hasil data analisis observasi keterampilan motorik halus pada Siklus I dari pertemuan kesatu, kedua dan ketiga disetiap pertemuannya mengalami peningkatan hasil persentase. Ketiga indikator keterampilan motorik halus melalui *finger painting* anak kelas B mengalami peningkatan yaitu rata-rata persentase 16 anak dari 45,14 % meningkat menjadi 52,94% dan naik lagi menjadi 64,58 % . Hasil persentase tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai pada target pencapaian yaitu 75% dari 16 anak dengan kriteria penilaian baik. Oleh karena itu peneliti masih perlu melakukan penelitian lagi

pada Siklus II. Pada Tabel 8 adalah rekapitulasi data hasil keterampilan motorik halus anak Kelas B Siklus II.

Tabel 8. Rekapitulasi data Keterampilan Motorik Halus anak kelas B pada Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus II			Jumlah Rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III		
1	Kelentukan	64,58	77,08	85,42	75,69	Baik
2	Kerapian	68,75	77,08	83,33	76,39	Baik
3	Kecepatan	72,91	83,33	87,5	81,25	Sangat Baik
Rata-rata		66,89	79,17	85,42	77,16	Baik
Indikator keberhasilan					75	Baik

Berdasarkan perolehan persentase keterampilan motorik halus melalui *Finger painting* anak Kelas B pada Siklus II dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus Pratindekan, Siklus I dan Siklus II

Siklus II pertemuan pertama sudah menerapkan berbagai hasil refleksi. Hal ini mengalami peningkatan yang pesat, seperti anak dalam melakukan *finger painting* dalam semua aspek keterampilan motorik halus anak menunjukkan perbedaan yang positif. Anak lebih antusias dan tertarik dengan pola yang

diberikan sesuai tema, ini berdampak dalam pengolesan jari ke sebidang kertas sudah mulai berhati-hat dan menjaga tidak keluar dari garis namun masih banyak yang keluar dari garis. Waktu yang dibutuhkan anak dalam menyelesaikan kegiatan sudah meningkat, tidak ada anak yang belum selesai saat pembelajaran. Jumlah rata-rata persentase aspek penilaian keterampilan motorik halus anak melalui *finger painting* pada Siklus II pertemuan pertama yaitu kelentukan 64,58%, kerapian 68,75% dan kecepatan 70,83%.

Siklus II pertemuan kedua, guru memberikan metode baru bagi anak yaitu dengan pencampuran warna seperti warna merah dicampur dengan hijau menjadi warna kuning dan anak melakukan bersama-sama. Hal tersebut membuat ketertarikan yang lebih dikarenakan anak mengalami hal sesuatu hal baru dengan bergamnya media cat warna. berdampak positif ketika anak melakukan kegiatan *finger painting* terlihat hati-hati dan kerapian sudah menjaga tidak keluar garis. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan *finger painting* pun juga mengalami peningkatan yang baik. Guru sudah tidak memberikan bantuan lagi terhadap anak dikarenakan anak sudah mulai bisa melakukan kegiatan dengan sendirinya serta anak-anak tidak minta bantuan maupun bertanya kepada guru. Anak-anak sudah mulai keterampilan motorik halusnya berkembang dengan baik. Jumlah rata-rata persentase aspek penilaian keterampilan motorik halus anak melalui *finger painting* pada Siklus II pertemuan pertama yaitu kelentukan 64,58%, kerapian 68,75% dan kecepatan 70,83%.

Siklus II pertemuan pertama mendapatkan nilai rata-rata dengan persentase 66,89%, pada

pertemuan kedua menjadi 79,17%, pertemuan ketiga 85,42% dan ini menunjukkan kenaikan setiap pertemuannya karena berdasarkan observasi anak-anak sudah tanggap dalam melakukan *finger painting* ini dibuktikan anak mampu mengerjakan dengan waktu yang cepat yaitu kurang dari 15 menit. Anak sudah terfokus dengan apa yang dikerjakan bahkan anak mulai sedikit mengobrol dengan temannya dan kelas menjadi kondusif. Aspek kelentukan anak meningkat dengan baik, jari telunjukpun sudah lentuk dan selalu berhati-hati dalam setiap mengoleskan ke sudut pola untuk tidak keluar dari garis. Guru memberikan inovasi perpaduan warna satu dengan yang lain hal tersebut mengakibatkan hasil menjadi rapi karena dengan bervariasi cat warna dan pola gambar sesuai tema mengakibatkan ketertarikan bagi anak.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak Kelas B telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar  $\geq 75\%$ .

## **Pembahasan**

Hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan motorik halus pada anak kelas B RA Masyhitoh II Sindutan. Peningkatan keterampilan motorik halus anak terjadi pada setiap pertemuan. Dilihat dari peningkatan keterampilan motorik halus yang dicapai pada Siklus I, belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan, disebabkan oleh beberapa kendala yang muncul pada pelaksanaan tindakan Siklus I. Kendala-kendala tersebut di antaranya:

- 1) Anak sudah terbiasa dan terjadi peningkatan dalam proses *finger painting* berlangsung walau belum mencapai tercapai kriteria
- 2) Penggunaan kertas biasa mengakibatkan sulit dalam memberikan warna karena mudah sobek dan meninggalkan bekas sehingga anak cenderung kesulitan untuk memberi warna.
- 3) Media cat warna untuk mewarnai masih sedikit hanya 1 atau 2 warna saja, sehingga anak kurang tertarik untuk memberi warna pada kertas tersebut.

Perbaikan yang dilakukan terhadap kendala yang muncul pada Siklus I, menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus yang dicapai anak kelas B pada tindakan Siklus II. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang dicapai, yaitu dapat dilihat dari peningkatan aspek pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga Siklus II terjadi peningkatan pada persentase keterampilan motorik halus anak pada pratindakan sebesar 39,58% mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 15,97% menjadi 55,55% dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,61% menjadi 77,16%,

Berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada Siklus II yaitu keterampilan motorik halus pada anak kelas B RA Masyhitoh II Sindutan mencapai 77,16% dengan kriteria baik. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 75%.

Pada penelitian tindakan ini, peneliti melakukan tindakan melalui kegiatan *finger painting*. *Finger painting* adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar, batasan jari di sini adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan (Sumanto, 2005: 53). Anak Kelas B dalam mengikuti kegiatan *finger painting* sangat senang karena anak dapat belajar serta berkreasi seperti bermain sendiri. Kegiatan *finger painting* juga dapat melatih konsentrasi dan kognitif anak karena pada kegiatan *finger painting* anak melakukan goresan warna pada kertas serta mencampur warna.

*Finger painting* melatih kesabaran anak, di mana kegiatan *finger painting* memang cukup rumit dilakukan, sehingga untuk mencapai hasil yang sesuai kriteria yang diinginkan membutuhkan kesabaran. Melatih kelentukan anak, dalam kegiatan *finger painting* melatih anak kelas B untuk tidak kaku atau mudah digerakan secara luwes dalam memenuhi pola. Melatih kerapian, dalam melakukan kegiatan anak dilatih tidak kotor dan bersih pada kertas *finger painting*. Melatih kecepatan, anak melakukan secara cepat dan lugas dalam kurun waktu 15 menit setiap kegiatannya. Hal itu sependapat dengan B.E.F Montolalu (2009: 17) yang menyatakan bahwa tujuan kegiatan *Finger painting* adalah untuk mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi, melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengombinasikan

warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk keindahan.

Selama penelitian berlangsung, anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan *finger painting*. Bagi anak usia Taman Kanak-kanak kegiatan *finger painting* merupakan salah satu bentuk kegiatan bermainan kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan *finger painting* dapat mengembangkan kompetensi pikir, imajinasi, dan rasa seni. Kegiatan *finger painting* juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, seperti melatih gerak otot tangan maupun jari sehingga anak memiliki kemampuan untuk memegang pensil, meniru membuat bentuk huruf atau angka, menggambar dan lain sebagainya.

Keterampilan motorik halus Kelas B mengalami peningkatan karena diberikan stimulus berupa kegiatan *finger painting* dimana anak langsung mempraktekkan menjadi hasil karya. Peserta didik akan cepat mengalami peningkatan kemampuannya jika dalam proses pembelajaran anak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pemberian stimulus berupa kegiatan *finger painting* maka respon yang muncul yaitu meningkatnya keterampilan motorik halus pada anak Kelas B RA Masyhitoh II Sindutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak B RA Masyhitoh II Sindutan yang diteliti berjumlah 16 anak dapat ditingkatkan melalui *finger painting*. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase keterampilan motorik

halus anak pratindakan sebesar 39,58% mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 15,97% menjadi 55,55% dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,61% menjadi 77,16%. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga keterampilan motorik halus anak meningkat adalah : 1) guru menggunakan pola gambar yang dekat dengan kesehariannya sesuai dengan tema sehingga anak dapat terjadi ketertarikan 2) jenis kertas yang dipakai yaitu dengan kertas yang tebal karena anak akan lebih mudah dalam berkegiatan *finger painting* 3) guru menyiapkan banyak cat warna lain agar lebih bervariasi 4) guru mengingatkan anak kembali tahapan berkegiatan *finger painting* yang baik dan benar, dan 5) guru memotivasi anak untuk bisa menyelesaikan sendiri tanpa minta bantuan orang lain baik guru maupun teman.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh yaitu kegiatan *finger painting* dapat mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak Kelas B RA Masyhitoh II Sindutan, maka diberikan saran diantaranya:

#### 1. Bagi Lembaga Sekolah

Memfasilitasi kelas dengan media cat warna yang dikemas yang menarik dan beragam warna, di mana di dalamnya anak akan dapat memilih media warna yang dipergunakan tidak hanya dengan pensil warna maupun crayon.

#### 2. Bagi Guru

Apabila Guru menggunakan kegiatan *finger painting* kembali maka guru sebaiknya;

- a. Cat warna yang beragam menimbulkan ketertarikan anak dalam melakukan pewarnaannya selain itu juga dengan ukuran kertas yang tebal akan memberi rasa kemudahan ketika mengoleskan jari dikertas.
- b. Guru selalu memberikan motivasi berupa *reward* atau pujian dalam proses pembelajaran agar anak lebih semangat dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan *finger painting*.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dengan *finger painting* dapat menggunakan prosedur tindakan yang lain supaya banyak keragaman referensi tercipta dan waktu penelitian dapat dilakukan lebih lama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA.

- Bambang Sujiono. (2009). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- B.E.F. Montolalu. (2009). *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Jamal Ma'mur Asmani. (2010). *Buku Pintar Playgroup*. Yogyakarta: Bukubiru
- Slamet Suyanto. (2005b). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukardi. (2013). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas implementasi dan pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwarsih Madya. (2009). *Teori dan praktik penelitian tindakan*. Bandung: CV Alfabeta.

Widia Pekerti. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Universitas Terbuka Pendidikan Nasional

Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.